BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Sarana dan Prasarana

1. Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen adalah sebuah proses bentuk perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurt GR Terry, "manajemen" adalah suatu proses yang mempunyai ciri khas yang meliputi segala tindakan perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengen untuk bertujuan menentukan atau mencapai sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan berbagai sumber daya manusia dan sumber-sumber lainya. Sedangkan menurut Hasibuan, "manajemen" merupakan ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainya secara efesien dan efektif untuk mecapai tujuan tertentu.[1]

Secara teoritis para ahli memberikan pandangan berbeda tentang Batasan manajemen sehingga tidak mudah untuk memberi arti yang dapat diterima semua orang. Robbins Stephen mengatakan bahwa manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni telah menyelesaikan pekerjaanya melalui orang lain.[2] Hal ini bahwa seorang manager bertugas mengatur untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi

[1] Muhamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1
[2] Robbins Stephen Dan Mary Coultar, Manajemen Jilid 1 Diterjemahkan Oleh Bob Sabran Wibi Hardani, (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm.3

Dalam pendidikan manajemen itu dapat diartikan sebagi aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terfokus dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dipilih manajemen sebagai aktivitas, sebagai sebagai individu agar konsisten terhadap pelaksanaanya. Kepada kepala sekolah misalnya bisa beralih sebagai ministrator dalam mengemban misi atasan, sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.[3]

Dari semua devinisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengontrolan. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. maksudnya, manajemen merupakan proses mendayagunakan orang dan sumber lainya untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efesien.

Sarana diartikan sebagai bentuk peralat, bahan, dan perobotan yang secara langsung uuntuk digunakan dalam bentuk proses pendidikan dan sifatnya dapat dipindah. Meja kursi anak, papan tulis, alat peraga, lemari, buku-buku, media pendidikan (jika diperlukan merupakan contoh sarana pendidikan) diantara sarana tersebut, alat peraga dan sumber belajarlah yang perlu memperoleh perhatian pendidikan di PAUD.[4]

Prasarana merupakan sebagai bentuk alat yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pendidikan demi mencapai tujuan dalam pendidikan, prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi lembaga, seperti gedung, ruang-ruang, gudang, tempat ibadah, kamar mandi, lapangan dan lain sebagainya. Prasarana berfungsi secara tidak langsung dalam penyelenggaraan kegiatan belajar yang terjadi di Lembaga, yaitu

[3] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (jakarta:Rineka Cipta, 2019), hlm.8
[4] Tadkiroatun Musfiroh Dan Sri Tatminingsih, *Bermain Dan Permainan Anak*, (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hlm.3.14

menyediakan lahan untuk dimanfaatkan olen pendidik dan peserta didik yang menjalankan berbagai aktivitas belajar pada lembaga sekolah.[5]

Sarana dan prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggarakan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budal, dan jenis layanan PAUD.

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan pendidikan. Agar pemenuhan sarana dan prasarana tepat guna dan berdaya guna diperlukan suatu analisis kebutuhan yang tepat dalam perencanaan pemenuhanya.[6]

Manajemen sarana dan prasarana menjadi bagian yang penting bagi sekolah, hal ini dikarenakan manajemen sarana dan prasarana di gunakan untuk mengelola sebuah sarana untuk mendukung kegiatan mengajar di sekolah. Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung proses belajar mereka, karena sangat penting dalam kegiatan pembelajaran mengembangkan kreatifitas anak-anak. Diantaranya adalah penyediaan media pembelajaran yang mampu mendukung kegiatan belajar mereka.

2. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasaran dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari yang perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan dan pertanggungjawaban terhadap barang-barang yang bergerak dan tidak bergerak, alat-alat belajar, perabot sekolah, dan lain sebagainya.

---

[5] Tadkiroatun Musfiroh Dan Sri Tatminingsih, *Bermain Dan Permainan Anak*, (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hlm.3.27

[6] Prastyawan, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 6, Nomer 1, 2016

Dengan adanya kegiatan ini, perawatan terhadap saran dan prasarana dapat berjalandengan sebagaiaman mestinya, sehingga dapat meningkatkan kinerja warga sekolah, memperpanjang usia pakai, menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan prasarana, dan menurunkan biaya perbaikan.

a) Perencanaan

Kegiatan manajemen yang baik tentu diawali dengan suatu perencanaan yang matang dan baik. Perencanaan ini dilakukan demi menghindarkan terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan. Keefektifan suatu perencanaan sarana dan prasarana sarana dan prasarana sekolah dapat dinilai ataupun dilihat dari seberapa jauh pengadaanya itu dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dalam periode tertentu. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah merupakan suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang terbentuk sarana maupun prasarana pendidikan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan sekolah harus memenuhi prinsip-prinsip:

1) Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus benar-benar merupakan proses intelektual.
2) Perencanaan didasarkan pada analisis kebutuhan
3) Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus realistis, sesuai dengan kenyataan anggaran
4) Visualisasi hasil perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus jelas dan rinci, baik jumlah, jenis, merek, dan harganya.

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan saat proses pembelajaran sehingga munculah istilah kebutuhan yang diperlukan (primer) dan kebutuhan yang

menunjang. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan Ketika akan merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kedua hal ini adalah menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana yang ada, dan memprediksi sarana dan prasarana yang dibutukan dimasa depan.[7]

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana dilaksanakan untuk memudahkan kegiatan pengadaan sesuai dengan anggaran yang tersedia di sekolah.

b) Pengadaan

Pengadaan merupakan proses kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dilakukan untuk memudahkan kegiatan pengadaan sesuai dengan cara-cara membeli, menyumbang, dan lain-lain. Pengadaan sarana dan prasarana dapat berbentuk pengadaan buku, perabot, alat dan bangunan.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya merupakan usaha merealisasikan rencana pengadaan sarana dan prasarana yang telah disusun sebelumnya. Untuk mengadakan sarana dan prasarana tidak dapat dilakukan sendiri oleh kepala sekolah atau bendahara. Usaha pengadaan harus dilakukan bersama akan memungkinkan pelaksanaanya lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan penyediaan semua jenis sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks persekolahan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah segala yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan

[7] Matin Dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016) hlm. 7

dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran jumlah, waktu jalan secara efektif dan efesien sesuai dengan tujuan dan yang di inginkan.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat dilakukan secara langsung oleh instansi yang bersangkutan maupun secara terpusat.[8] Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan fungsi operasional kedua dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan stelah perencanaan, fungsi ini merupakan serangkaian kegiatan untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan persekolahansesuai deng kebutuhan, baik berkaitan dengan jenis spesifikasi, jumlah, waktu, maupun tempat dengan berharga dan sumber yang dapat di pertanggungjawabkan.

Sistem pengadaan sarana dan prasarana sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1) Dropping dari pemerintah, merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepala sekolah. Bantuan ini sifatnya terbatas sehingga pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sekolah tetap harus mengusahakan dengan cara yang lain.
2) Meminta sumbangan wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah kelembaga sosial yang tidak mengikat.
3) Pengadaan perlengkapan dengan cara menyewa atau meminjam
4) Pengadaan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli, baik secara langsung maupun melalui pemesanan terlebih dahulu.

[8] Matin Dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), hlm. 21

5) Pengadaan sarana dan prasarana perlengkapan sekolah dengan cara tukar menukar barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan sekolah.[9]

Dari uraian dapat disimpulkan dalam pengadaan barang atau peralatan sekolah dapat dilakukan beberapa cara yaitu pembelian, hadiah, tukar menukar, dan meminjam.

c) Inventarisasi

Penginventarisasi merupakan kegiatan melaksanakan penggunaan, penyelengaraan, pengaturan dan pencatatan barang-barang, Menyusun daftar barang yang menjadi milik sekolah kedalam satu daftar inventaris barang secara teratur.

Iventaris sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang milik lembaga (sekolah) kedalam suatu daftar inventaris sekolah adalah semua milik negara (yang dikuasai sekolah) baik yang diadakan atau dibeli melalui dana dari pemerintah, komite sekolahdan masyarakat amupun yang diperoleh sebagai pertukaran, hadiah atau hasil usaha pembuatan sendiri sekolah guna menunjang kelancaran belajaran dan mengajar.[10]

Tujuanya adalah untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi barang milik negara yang dipunyai suatu organisasi, yang dimaksud inventaris adalah suatu dokumen berisi jenis dan jumlah barang yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang menjadi milik negara dibawah tanggung jawab sekolah.

Kegiatan inventaris sarana dan prasarana pendidikan disekolah menurut Bafadal (2003) meliputi:

---

[9] Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafido Persada, 2014), hlm. 123-126
[10] Matin Dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), hlm. 55

1) Pencatatan sarana dan prasarana sekolah dilakukan didalam buku penerimaan barang, buku buakn inventaris, buku (kartu) stok barang.
2) Ada pembuatan khusus untuk perlengkapan yang tergolong barang inventaris. Caranya membuat kode barang dan menempelkanya atau menulis pada badan badan barang perlengkapan yang tergolong sebagai barang inventaris. Tujuanya adalah untuk memudahkan dalam mengenal Kembali semua perlengkapan pendidikan disekolah baik maupun dari pemikiran, tanggung jawab, maupun jenis golonganya. Biasanya kode barang ini berbentuk angka atau yang menunjukan lokasi, sekolah, departemen, dan barang.
3) Perlengkapan semua pendidikan di sekolah yang tergolong barang inventaris harus dilaporkan. Laporan tersebut sering disebut dengan istilah laporan mutase barang. Pelaporan sebaiknya dilakukan dalam periode tertentu, dalam satu ajaran misalnya perlengkapan dapat dilakukan pada bulan juli, oktober, januari, dan April tahun berikutnya.[11]

Dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan inventaris sarana dan prasarana pendidikan disekolah diharapkan dapat tercipta administrasi barang, penghematan uang dan mempermudah pemeliharaan dan pengawasan.

d) Penyimpanan

Penyimpanan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menampung hasil pengadaan barang mulik negara baik hasil pembelian pada tempat yang telah disediakan. Penyimpanan sarana pendidikan adalah kegiatan simpan menyimpan suatu barang yang berupa alat tulis kantor, perabot, surat-surat maupun barang

[11] Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 126-127

elektronik dalam keadaan baru maupun rusak yang dapat dilakukan oleh beberapa orang ditunjuk atau yang ditugaskan pada lembaga pendidikan.[12]

Ada beberapa prinsip manajemen penyimpanan peralatan dan perlengkapan pengajaran disekolah:

1) Semua penyimpanan harus di administrasikan manurut ketentuan bahwa persediaan lama hars lebih dulu dipergunakan.
2) Semua alat perlengkapan harus disimpan ditempat yang bebas dari faktor perusak seperti panas, lembab, lapuk, dan serangga.
3) Harus diadakan inventaris secara berkala.
4) Mudah didapat bila sewaktu-waktu diperlukan.
5) Harus mudah dikerjakan baik untuk menyimpan maupun yang keluar alat.
6) Tanggung jawab untuk pelaksanaan yang tepat dan tiap-tiap penyimpanan harus dirumuskan secara terperinci dan mudah dipahami dengan jelas oleh semua pihak yang berekepentingan.[13]

Dapat disimpulkan bahwa peralatan bahwa peralatan dan perlengkapan yang ada dilembaga pendidikan atau sekolah harus disimpan dengan baik dan penuh tanggung jawab sehingga sewaktu-waktu diperlukan dalam keadaan baik dan siap digunakan.

e) Penghapusan

Penghapusan sarana dan prasana pendidikan merupakan kegiatan pembebasan sarana dan prasarana pendidikan dari pertanggung jawabkan yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Secara lebih operasional penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah merupakan proses kegiatan bertujuan

[12] Matin Dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), hlm. 119
[13] Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 52-53

untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Sebagai salah satu aktifitas dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan, penghapusan bertujuan untuk:

1) Mencegah terjadinya pemborosan biaya pengamanan yang tidak berguna lagi.
2) Membebaskan Lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengamanan.
3) Mencegah dan membatasi kerugian yang lebih besar sebagai akibat pengeluaran dana untuk perbaikan perlengkapan yang rusak.
4) Meringankan beban inventaris.[14]

Disimpulkan bahwa dengan adanya penghapusan sarana dan prasarana pendidikan disekolah akan mengurangi biaya pemeliharaan, perawatan, meringankan beban kerja inventaris dan membebaskan tanggung jawab sekolah terhadap sarana dan prasarana dimanfaatkan untuk kepentingan dinas sosial atau dirumahkan dan sebagainya

f) Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah suatu kegiatan merawat, menjaga perlengkapan secara terus menerus untuk mengusahakan agar jenis barang yang tersedia tetap dalam keadaan baik dan siap pakai. Pemeliharaan sarana dan prasarana ini kegiatanya untuk melaksanakan, mengurus, mengatur sarana dan prasarana agar selalu dalam keadaan baik dan siap untuk dipergunakan guna mencapai tujuan pendidikan. [15]

[14] Suharisimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 281

[15] Matin, Nurhattati Fuat, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers.)

Pemeliharaan dapat digolongkan oleh dua bagian yaitu:

1) Pemeliharaan sehari-hari

Yang dimaksud pemeliharaan ini pemeliharaan yang dilakukan oleh pegawai yang menggunakan perlengkapan sekolah dan bertanggungjawab penuh atasnya. Contohnya: pemegang mesin komputer, pengemudi mobil dan sebagainya yang harus membersihkan kebersihanya serta memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil.

2) Pemelihara secara berkala

Pemeliharaan ini dilakukan dalam jangka waktu satu bulan sekalipun tiga bulan sekali sesuai kebijakan sekolah masing-masing dan bisa dibantu oleh bantuan orang lain.

B. Kreativitas Pembelajaran

1. Pengertian kreativitas

Kreativitas sebagai sebuah bentuk pembelajaran, merupakan bagian vital dari pengembangan kognisi, yang dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan keterampilan keingintahuan. Juga kemampuan untuk menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian dan antusiasme, yang semuanya merupakan kualitas-kualitas yang sangat besar yang terdapat pada anak. Aspek-aspek ini dapat diperkuat dengan memberikan penguasaan teknis dan visi yang lebih luas kepada anak, sehingga kreativitas dapat menginformasikan berbagai pembelajaran lainnya[16]

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang komplek, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan, perbedaan tersebut terletak pada bagaimana

[16] Florence Beetlestone, Creative Learning: ; Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 3.

kreativitas itu di definisikan. Adapun kreativitas di definisikan sangat berkaitan dengan penekanan pendefinisian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya.

Pengembangan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran harus dilaksanakan efektif, efesien, dan produktif. Untuk itu perlu direncanakan, dilaksanakan serta dilakukan monitoring secara berkesinambungan, profosional dan professional. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran yaitu:

a) Pembelajaran yang menyenangkan mengemukakan bahwa masa usia dini merupakan masa menyerap pikiran karena mereka mudah menyerap kesan, pengetahuan, keteladan yang terjadi di lingkunganya.
b) Belajar sambil bermain, bermain adalah dunia anak, melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal tanpa disadari dan tanpa merasa terbebani bagi anak usia dini bermain jauh lebih efektif dan menyenangkan serta memudahkan mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran dikelas.
c) Memadukan pembelajaran dengan perkembangan, memadukan pembelajaran dengan perkembangan anak usia dini akan memberikan kemudahan kepada para pendidik untuk memberikan layanan yang tepat sehingga mereka bisa menyajikan pendidikan yang efektif dan efesien. Dengan demikian mereka bisa menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan berbagai potensi peserta didik secara optimal.
d) Interaktif, pembelajaran anak usia dini tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas tetapi juga bisa di luar kelas bahkan diluar sekolah. Anak memerlukan proses pembelajaran yang lebih bermakna melalui eksplorasi tanpa batas terhadap

segala informasi yang diperlukan sehingga membantu memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhanya.

Jadi hubungan manajemen sarana dan prasarana kreativitas disekolah yaitu merencanakan kreativitas disekolah seperti mengatur bagaimana cara belajarnya itu seperti apa atau bisa menggali dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki siswa adalah dengan membuat kegiatan belajar mengajar yang tidak membuat bosan dengan melalui program-progam kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dan lingkungan yang memadai untuk berkembang bagi peserta didik. Oleh karena itu manajemen sarana dan prasarana Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mengembangkan peserta didik. Dengan adanya kreativitas yang dimiliki oleh siswa akan membuat inovasi baru sehingga dapat memicu pengembangan prestasi yang dimiliki oleh siswanya.

2. Kreativitas Pembelajaran

Belajar merupakan proses persentuhan seseorang dengan kehidupan itu sendiri. Dari proses ini seseorang dengan kehidupan pribadinya itu sendiri. Proses ini seseorang akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan. Juga seseorang akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan. Dan juga seseorang akan mendapatkan kebijakan yaitu suatu adonan yang serasi antara kecerdasan akal, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan kebijakan, sangat berguna bagi seseorang untuk kelangsungan kehidupanya.[17]

Pembelajaran menurut Heri Rahyubi adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[18] Winkle dalam Eveline siregar dan Hatini Nara menyebutkan pembelajaran adalah seperangkat yang dirancang

[17] Heri Rahyubi, Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, (Majalengka: Referens, 2012), hlm. 2.
[18] Ibid, hlm. 6.

untuk mendukung proses belajar, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperanan terhadap rangkaian kejadian intern yang berlangsung dialami warga belajar.[19] Dari beberapa pengertian diatas, terkait pembelajaran, ada beberapa poin yang bisa diserap dari makna pembelajaran, yaitu merupakan upaya sadar, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaanya terkendali, baik isi, waktu, proses maupun hasilnya.[20]

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang menekankan kepada bagaimana guru atau cara memfasilitasi kegiatan belajar, sehingga suasana belajar menjadi kondusif dan nyaman menuntut pendidik bahan pembelajaran, sehingga siswa belajar juga dapat terangsang dan mudah dimengerti untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan menyenangkan,

Ada beberapa hal penting untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran, yaitu kreativitas itu bukan sifat atau bakat bawaan sejak lahir, kreativitas adalah hasil kemampuan nalar yang mendorong seseorang untuk berupaya menemukan sesuatu yang baru. Kegalalan juga merupakan jalan keberhasilan, sehingga seseorang dapat mewujudkan suatu kreativitas hendaknya tidak perlu takut terhadap kegagalan. Karya yang kreatif menuntut sikap penerimaan terhadap subyektivitas, toleransi terhadap perbedaan pemanfaatan pendapat orang lain. Pemikiran yang kreatif merupakan pencerahan harapan untuk meraih hasil dan tujuan yang lebih baik, sehingga aktivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kreativitas orang-orang yang ada didalamnya.[21]

3. Kendala dalam pengembangan kreativitas

[19] Ibid, hlm. 13.
[20] Eveline Siregar & Hatini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, hlm. 98
[21] Ibid, hlm. 22.

Dalam mengembangkan dan mewujudkankan potensi kreatifnya, siswa dapat mengalami hambatan, rintangan, kendala yang dapat mematikan kreativitasnya. Dalam tulisan ini akan menemukan sumber kendala dalam produktifitas kreatif siswa. Sumber kendala kreatif siswa berasal dari dalam dan luar individu sendiri, yang mana dalam menggunakan potensi kreativitas dapat digolongkan menjadi: kendala historis, fisiologis, biologis, sosiologis, dan kendala diri sendiri. Adapun dari 5 sumber kendala tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:[22]

a) Kendala biologis

Dari sudut tinjau biologis, ada beberapa pakar yang menekankan bahwa kemampuan kreatif merupakan ciri dari herediter, ada juga pakar lainya yang mempercayainya bahwa gen yang diwarisi berperan dalam menentukan batas-batas kreativitas. Mengenai faktor hereditas dan lingkungan terhadap perwujudan kreativitas individu, faktor bawaan juga dapat berperan terhadap perwujudan kreativitas individu dapat diketahui bahwasanya seseorang ada yang dilahirkan dengan potensi intelegensi dan kreativitas yang terbatas , ada juga yang berpotensi rata-rata, da ada yang sebagian besar orang yang mewarisi potensi yang luar biasa. Warisan biologis yang terbatas merupakan kendala dalam pengembangan kreativitas. Jika diibaratkan dengan kendi kecil, walaupun diisi dengan banyak air (pengetahuan), maka kendi kecil itu tetap hanya dapat memuat air dalam jumlah yang terbatas, sisanya akan tumpah. Sebaliknya walaupun dasar genetis seseorang yang memungkinkan menjadi genius, tanpa pengetahuan dan pengalaman yang menunjang, kendi tersebut akan tetap kosong, berarti ia tidak akan dapat mewujukan potensinya.

[22] Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002) hal 310

b) Kendala fisiologis

Seseorang dapat mengalami kendala fisiologis karena terjadi kerusakan otak yang disebabkan oleh penyakit atau akibat kecelakaan. Dari kendala tersebut memungkinkan seseorang menyandang salah satu keturunan fisik yang menghambatnya untuk mengembangkan kreativitasnya.

c) Kendala sosiologis

Lingkungan sosial mempunyai dampak terhadap ungkapan kreatif kita. Setiap masyarakat tentu memiliki nilai, norma, dan tradisi tertentu, kegiatan, minat, dan perilaku kolektif. Anggota masyarakat sering menganggap perilaku yang menyimpang dari norma yang dikatakan sebagai perilaku yang tidak bermoral. Perilaku penyimpangan tersebut akan mengakibatkan hukuman atau pengucilan. Lingkungan sosial merupakan faktor utama yang menetukan kemampuan yang kita miliki untuk menggunakan potensi kreatif dan mampu mengungkapkan keunikan dari diri kita.

d) Kendala historis

Ditinjau secara historis, pengembangan kreativitas ada kurun waktu tertentu yang meruapakan puncak kejayaan kreativitas. Begitupun sebaliknya ada pula kirun waktu yang tidak menunjang bahkan menghambat pengembangan kreativitas sesorang maupun kelompok.

e) Kendala diri sendiri

Faktor internal yang menghambat untuk berperilaku kratif yaitu seperti pengaruh dari kebiasaan atau pembiasaan, perkiraan harapan orang lain, kurangnya usaha, dan kemalasan mental yang dalam kenyataanya tidak ada dan yang menghambat kinerja kreativitas siswa. Dapat pula terjadi kendala seperti ketakutan untuk mengambil resiko , ketidak beranian untuk berbeda, takut dikritik, diejek,

ketergantungan otoritas dan sebagainya. Itu semua adalah faktor-faktor yang dapat mmenghambat dalam pengembangan kreativitas siswa.

C. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Mengacu kepada undang-undang sisdiknas tahun 2003, Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pembelajaran yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[23]

Pentingnya pendidikan di mulai sejak dini pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peran yang menentukan. Pada usia ini berbagai perkembangan seperti kognitif, bahasa, motorik, emosional dan sosial anak mulai dan sedang berlangsung. Untuk perkembangan dasar ini akan menjadi dasar perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu maka perkembangan pada masa awal ini sangat menentukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Worth (Musbikin, 2010) menjelaskan bahwa pendidikan anak-anak di usia awal mempunyai tujuan 3 pokok yaitu perlengkapan, simulasi, membantu, pemahaman identitas, dan menciptakan pengalaman sosialisasi yang tepat.

Kemudian, A. J. Cropley, menjelaskan tujuan pendidikan anak usia dini sebagai fase pertama sistem pendidikan seumur hidup adalah harus mencukupi perkembangan keterampilan untuk mendayagunakan informasi dan simbol-simbol meningkatkan

[23] Novi Mulyani , Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (2018), hlm12

bermacam-macam model ekspresi diri, memelihara keinginan dan kemampuan berfikir, menanamkan keyakinan setiap anak kemampuanya untuk belajar, membantu perasaan harga diri dan akhirnya meningkatkan kemampuan untuk hidup Bersama orang lain.[24]

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pembelajaran PAUD, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran atau kegaiatan anak-anak. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut :

a) Berorientasi

Pada perkembangan dan kebutuhan anak. dalam melakukan kegiatan, para guru harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan juga kebutuhan anak.

b) Bermain sambil belajar.

Bermain merupakan dunianya anak-anak. Melalui bermain anak dapat berlajar banyak belajar dan banyak hal suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan. Dengan demikian merupakan prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

c) Lingkungan yang kondusif.

Lingkungan mempunyai peranan yang menentukan dalam keberlangsungan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian lingkungan harus diciptakan dengan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan buat anak.

d) Menggunakan media edukatif

[24] Ibid, hlm, 13

Media edukatif adalah suatu sarana permainan yang mendidik atau merangsang aspek bahasa kognitif, maupun koqnitif, maupun fisik motoric anak.

e) Dilakukan secara bertahan dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti dan sering mereka jumpai di lingkungan sekitar. Dengan demikian anak menjadi lebih mudah mengingat dan memahami apa yang sedang dipelajar.

f) Mengintegrasikan seni dalam proses pembelajaran.

Bagaimanapun, seni (seni music, seni tari, seni drama, dan seni rupa) adalah hal yang mendasar dalam PAUD. Anak mempunyai dorongan almiah dalam dirinya untuk menyukai apa pun yang berbentuk seni. Dengan demikian guru harus memanfaatkan kecenderungan anak tersebut, untuk mengintergrasikan kurikulum dengan seni, sebagai satu kesatuan. [25]

[25] Ibid, hlm, 16-17